

Pengalaman Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Inklusi

Rizka Khaulah Asysyaffa¹, Muhammad Fauzan Muttaqin²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail : Rizkasifa21@gmail.com¹, Fauzanmuttaqin@gmail.com²

Received: 05-01-2026

Revised: 10-01-2026

Accepted: 22-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Elementary School Teachers' Experiences in Implementing Inclusive Learning Processes

Abstrak: Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satuan pendidikan yang sama. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menuntut peran guru yang tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mendukung keberagaman karakteristik siswa. (Munawir et al., 2025) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di SDN Patramanggala 02. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait praktik pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman yang beragam dalam mengelola pembelajaran inklusi, seperti melakukan penyesuaian strategi dan metode pembelajaran, mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen, serta menghadapi keterbatasan sarana prasarana dan minimnya pelatihan khusus terkait pendidikan inklusi. Meskipun demikian, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif melalui pendekatan individual, kerja sama dengan pihak sekolah, serta pengembangan kreativitas dalam pembelajaran. Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan peran aktif guru, serta

dukungan sarana dan kebijakan sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh siswa. (Amaliyah et al., 2025)

Kata Kunci: pendidikan inklusi, pengalaman guru, sekolah dasar, pembelajaran inklusif

Abstract: Inclusive education is an educational approach that provides opportunities for all students, including children with special needs, to learn together within the same educational setting. The implementation of inclusive education in elementary schools requires teachers not only to master instructional content but also to possess understanding, skills, and attitudes that support the diversity of students' characteristics. This study aims to describe elementary school teachers' experiences in implementing inclusive learning, including planning, implementation, and challenges encountered during the learning process. The study employed a qualitative approach with teachers from an inclusive elementary school, SDN Patramanggala 02, as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation to obtain a comprehensive overview of inclusive learning practices. The results indicate that teachers have diverse experiences in managing inclusive classrooms, such as adapting learning strategies and methods, managing classes with heterogeneous student characteristics, and facing limitations in facilities and the lack of specialized training related to inclusive education. Nevertheless, teachers strive to create a friendly and inclusive learning environment through individualized approaches, collaboration with the school, and the development of creativity in teaching. In conclusion, the success of inclusive learning is strongly influenced by teachers' readiness and active roles, as well as the support of school facilities and policies in realizing inclusive and equitable education for all students.

Keywords: inclusive education, teachers' experiences, elementary school, inclusive learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan akses pendidikan adalah melalui penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan dan karakteristik yang beragam untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan sejak dini. (Alfazri et al., 2025)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan

seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. (Uyun et al., 2024) Kondisi kelas yang heterogen menuntut guru untuk melakukan penyesuaian dalam metode, media, dan penilaian pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan adil. Namun demikian, implementasi pembelajaran inklusi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru seringkali mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, minimnya pelatihan khusus pendidikan inklusi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (Putra et al., 2025). Selain itu, perbedaan kemampuan belajar siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengalaman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran inklusi menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi berbagai kondisi dan kebutuhan siswa yang beragam. Melalui pengalaman tersebut, dapat diketahui bagaimana guru merencanakan pembelajaran, menyesuaikan metode mengajar, menggunakan media pembelajaran, serta mengelola kelas yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman guru juga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran inklusi. Tantangan tersebut dapat berupa perbedaan kemampuan belajar siswa, keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya pelatihan atau pendampingan khusus bagi guru. Selain itu, guru sering dituntut untuk bersikap sabar, kreatif, dan fleksibel agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Astria et al., 2025).

Di sisi lain, pengalaman guru juga menunjukkan berbagai strategi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Guru berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan ramah bagi semua siswa. Strategi-strategi ini menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengalaman guru sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran inklusi. Dengan mengkaji pengalaman guru secara langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih nyata mengenai praktik pendidikan inklusi di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman guru sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran inklusi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna pengalaman yang dirasakan langsung oleh guru dalam menghadapi pembelajaran di

kelas inklusif (Futihaturrobiah et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga dapat dipandang sebagai studi kasus, karena penelitian difokuskan pada guru-guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik pembelajaran inklusi yang terjadi di lingkungan sekolah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengalaman Guru SD dalam Melaksanakan Pembelajaran Inklusi

Guru sekolah dasar memiliki pengalaman yang beragam dalam melaksanakan pembelajaran inklusi. Dalam praktiknya, guru harus menghadapi kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Guru berusaha menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kondisi siswa, misalnya dengan menyederhanakan materi, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan waktu belajar yang lebih fleksibel bagi siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru juga memiliki pengalaman dalam mengelola kelas inklusif agar tetap kondusif. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling menghargai, dan tidak membedakan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan pendampingan lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan khusus, baik secara individu maupun kelompok kecil (Anggriana & Trisnani, 2016). Pengalaman ini menuntut guru untuk lebih sabar, kreatif, dan memiliki empati yang tinggi terhadap kondisi siswa. Namun Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusi yaitu pada saat melaksanakan pembelajaran inklusi, guru menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan belajar siswa dalam satu kelas yang berisi 46 anak dengan kemampuan belajar yang berbeda dan 1 anak yang memiliki keterbatasan dalam dirinya. Guru sering kesulitan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar dapat dipahami oleh seluruh siswa secara bersamaan (Purnawanto, 2023).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi, sehingga guru harus belajar secara mandiri. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti media pembelajaran khusus dan tenaga pendamping, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi.

Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Inklusi dalam berbagai hambatan dalam pembelajaran inklusi, guru menerapkan beberapa strategi. Guru menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa, misalnya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, media visual, serta kegiatan praktik agar materi lebih mudah dipahami. Guru juga memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih (Utami, 2020).

Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan tenaga pendamping untuk mendukung proses pembelajaran. Guru juga berusaha

meningkatkan kompetensi diri dengan mengikuti pelatihan, membaca referensi, serta berbagi pengalaman dengan sesama guru. Melalui berbagai strategi tersebut, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa.

Kondisi Pembelajaran Inklusi di Kelas VI SD Patramanggala 02

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VI SD Patramanggala 02 menunjukkan bahwa terdapat satu peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama dengan siswa lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tidak ditempatkan pada kelas khusus, melainkan mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar yang sama, baik dari segi materi, waktu, maupun aktivitas pembelajaran, sebagaimana siswa reguler pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk belajar dalam satu lingkungan kelas. Namun demikian, hasil pengamatan langsung di kelas menunjukkan adanya perbedaan dalam pola penempatan dan interaksi sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut terlihat duduk terpisah dari siswa reguler, baik dari segi posisi tempat duduk maupun keterlibatan dalam kelompok belajar (Pangayom et al., 2024).

Selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman sebaya terbilang sangat minim. Siswa reguler cenderung tidak mendampingi, mengajak berkomunikasi, atau melibatkan peserta didik tersebut dalam diskusi maupun kegiatan kelompok. Kondisi ini juga terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, di mana peserta didik berkebutuhan khusus lebih sering belajar secara mandiri tanpa adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara administratif pembelajaran inklusif telah diterapkan, namun dari aspek interaksi sosial dan penerimaan sosial antarsiswa masih belum optimal.

Situasi Sosial di Lingkungan Kelas

Meskipun interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dan siswa reguler tergolong terbatas, hasil observasi di kelas serta wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya tindakan perundungan (bullying), baik dalam bentuk verbal maupun fisik, yang ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa reguler tidak menunjukkan perilaku mengejek, mengucilkan secara aktif, atau melakukan tindakan diskriminatif secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, khususnya di kelas VI SD Patramanggala 02, berada dalam kondisi yang relatif aman, tertib, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Guru kelas berperan aktif dalam menjaga suasana pembelajaran agar tetap terkendali, disiplin, dan berfokus pada penyampaian materi pelajaran.

Guru secara konsisten mengawasi perilaku siswa serta memberikan arahan agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan, belum terlihat adanya pengaturan tempat

duduk yang dirancang secara khusus untuk mendorong interaksi dan kerja sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan masih bersifat umum dan klasikal, sehingga belum secara optimal memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti diskusi kelompok atau kerja sama antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan pembelajaran inklusif masih lebih berfokus pada aspek akademik dan pengelolaan kelas, sementara aspek pengembangan interaksi sosial antar peserta didik belum sepenuhnya mendapat perhatian khusus.

Sikap Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus, diperoleh informasi bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan sikap menerima dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran yang saat ini berlangsung di sekolah. Orang tua memahami bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan khusus anak, baik dari segi pendampingan individual, metode pembelajaran yang sesuai, maupun kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan teman-temannya. Mereka menyadari adanya berbagai keterbatasan, seperti kurangnya tenaga pendamping khusus, waktu pendampingan yang belum maksimal, serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Meskipun menghadapi kondisi tersebut, orang tua tidak menunjukkan sikap penolakan atau tuntutan berlebihan terhadap pihak sekolah. Sebaliknya, mereka cenderung bersikap realistis dan menerima situasi yang ada. Bagi orang tua, hal yang paling utama adalah anak tetap memiliki akses terhadap pendidikan formal dan tidak terputus dari dunia sekolah. Mereka merasa bahwa dengan tetap bersekolah, anak dapat belajar berbagai hal dasar, seperti disiplin, kemandirian, serta kebiasaan mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang sangat penting bagi perkembangan anak ke depannya.

Selain itu, orang tua juga memandang kehadiran anak di sekolah sebagai sarana untuk melatih anak beradaptasi dengan lingkungan sosial, meskipun interaksi yang terjadi belum optimal. Mereka berharap bahwa seiring berjalannya waktu, anak dapat perlahan-lahan belajar bersosialisasi, mengenal aturan, serta membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, meskipun layanan pendampingan dan interaksi sosial belum sepenuhnya ideal, orang tua tetap menilai bahwa keberadaan anak di sekolah memberikan manfaat yang besar dan menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus (Andriani & others, 2025).

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Patramanggala 02

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SD Patramanggala 02 telah membuka dan memberikan kesempatan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menempatkan mereka di kelas reguler bersama siswa lainnya. Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah untuk tidak melakukan pemisahan

secara fisik antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Dengan demikian, sekolah telah menerapkan salah satu prinsip utama dalam pendidikan inklusi, yaitu integrasi fisik, di mana semua peserta didik belajar dalam lingkungan dan ruang kelas yang sama tanpa adanya pengelompokan khusus.

Namun demikian, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan keterlibatan sosial yang optimal (Otemusu et al., 2025). Siswa berkebutuhan khusus cenderung duduk terpisah dari teman-teman sekelasnya dan jarang terlibat dalam interaksi sosial, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun secara fisik siswa telah berada dalam lingkungan yang sama, secara sosial mereka masih mengalami keterpisahan atau keterbatasan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Patramanggala 02 masih berfokus pada aspek penempatan fisik, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial dan interaksi antarsiswa. Padahal, pendidikan inklusi idealnya tidak hanya memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus berada di kelas reguler, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif, interaksi sosial, dan rasa kebersamaan yang setara. Keterlibatan sosial yang baik memungkinkan siswa berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas kelas, sehingga tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional.

Interaksi Sosial dan Penerimaan Teman Sebaya

Minimnya interaksi yang terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai bentuk eksklusi sosial yang bersifat pasif. Artinya, tidak terlihat adanya penolakan secara terang-terangan, seperti mengejek, mengucilkan secara sengaja, atau melarang siswa berkebutuhan khusus untuk bergabung. Namun, pada saat yang sama, juga belum tampak adanya sikap penerimaan yang aktif dari siswa reguler, seperti mengajak berkomunikasi, bermain bersama, atau bekerja sama dalam kegiatan belajar. Siswa berkebutuhan khusus cenderung dibiarkan sendiri dan kurang dilibatkan dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa reguler masih berada pada tahap dasar, yaitu sekadar membiarkan dan tidak mengganggu. Sikap ini belum berkembang menjadi empati, yaitu kemampuan untuk memahami kondisi, perasaan, dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, toleransi pasif ini juga belum mendorong munculnya kerja sama, seperti saling membantu, belajar bersama, atau mendukung satu sama lain dalam kegiatan kelas. Akibatnya, hubungan sosial yang terjalin masih sangat terbatas dan belum bersifat inklusif (Warsilah, 2015).

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian dalam pendidikan inklusi yang menekankan bahwa penerimaan dari teman sebaya merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi (Ismail, 2025). Keberhasilan inklusi tidak hanya diukur dari keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah atau

di kelas reguler, tetapi juga dari sejauh mana mereka diterima, dilibatkan, dan dihargai dalam kehidupan sosial sekolah. Tanpa adanya interaksi sosial yang bermakna, seperti komunikasi dua arah, kerja kelompok, dan pertemanan yang sehat, tujuan pendidikan inklusi yaitu menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan ramah bagi semua siswa belum dapat tercapai secara optimal.

Peran Guru dan Tantangan Pembelajaran Inklusi

Guru-guru di SD Patramanggala 02 pada umumnya telah berupaya menciptakan suasana kelas yang aman, tertib, dan nyaman bagi seluruh siswa. Guru berusaha menjaga agar tidak terjadi konflik, perundungan, atau perlakuan diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa rasa takut atau tertekan. Lingkungan kelas yang kondusif ini menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap kenyamanan dan keamanan semua peserta didik (Nur, 2018).

Namun, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, belum terlihat adanya penerapan strategi pembelajaran kooperatif atau pengelolaan kelas yang secara sengaja dan terencana dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan belajar masih cenderung berfokus pada penyampaian materi oleh guru dan pekerjaan individu, sehingga kesempatan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, atau saling membantu masih terbatas. Akibatnya, interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya interaksi sosial, keterbatasan pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran inklusif, serta beban kerja guru yang cukup tinggi dalam mengelola kelas dengan latar belakang dan kebutuhan siswa yang beragam. Menghadapi kelas yang heterogen tentu membutuhkan perencanaan, energi, dan keterampilan tambahan, yang tidak selalu mudah untuk diterapkan oleh guru (Abdullah, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya interaksi sosial positif antar siswa. Selain itu, guru berperan penting dalam membentuk budaya kelas yang inklusif, yaitu budaya yang menanamkan nilai saling menghargai, empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga inklusif secara sosial (Monita et al., 2025).

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi

Sikap orang tua yang cenderung pasrah terhadap kondisi pendidikan yang diterima anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang konsep dan tujuan pendidikan inklusi yang ideal masih tergolong rendah. Banyak orang tua belum sepenuhnya mengetahui bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berarti anak diterima dan dapat bersekolah di sekolah reguler, tetapi juga

mencakup hak anak untuk memperoleh pendampingan yang sesuai, metode pembelajaran yang tepat, serta kesempatan berinteraksi dan berkembang secara sosial bersama teman sebaya. Akibatnya, orang tua memiliki ekspektasi yang terbatas dan lebih memilih menerima kondisi yang ada tanpa menyampaikan harapan, masukan, atau kebutuhan anak secara aktif kepada pihak sekolah (Setyaningrum et al., 2024).

Kurangnya keterlibatan aktif orang tua ini berpotensi menjadi salah satu hambatan dalam upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif. Ketika orang tua tidak terlibat dalam proses pendidikan, komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi kurang optimal. Padahal, pendidikan inklusi membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua, mulai dari berbagi informasi tentang kondisi dan kebutuhan anak, mendukung program sekolah di rumah, hingga bersama-sama mencari solusi atas kendala yang dihadapi anak dalam proses belajar. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua, upaya sekolah dalam mengembangkan pembelajaran inklusif yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus akan sulit tercapai secara maksimal (Kristanti & Julia, 2017).

Dengan itu kita perlu mengupayakan beberapa hal untuk mengatasi permasalahan kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan inklusif:

1. Meningkatkan Sosialisasi dan Edukasi Orang Tua

Sekolah dapat mengadakan kegiatan sosialisasi, workshop, atau seminar untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi, hak-hak anak berkebutuhan khusus, dan pentingnya keterlibatan mereka. Semakin banyak orang tua memahami tujuan dan manfaat inklusi, semakin besar kemungkinan mereka menjadi aktif.

2. Membangun Komunikasi Rutin yang Efektif

Sekolah dapat membuat mekanisme komunikasi yang mudah dijangkau oleh orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp, laporan mingguan, atau catatan harian anak. Dengan komunikasi yang jelas, orang tua merasa lebih terlibat dan dapat memberikan masukan atau dukungan.

3. Melibatkan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Sekolah bisa mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, proyek kelas, atau aktivitas sosial di sekolah. Partisipasi ini tidak hanya membantu anak secara langsung, tetapi juga memberi pengalaman bagi orang tua tentang bagaimana mendukung anak di rumah.

4. Memberikan Panduan Dukungan di Rumah

Guru dapat menyediakan panduan sederhana atau strategi belajar yang bisa diterapkan orang tua di rumah untuk mendukung pembelajaran anak. Misalnya, tips mengajak anak berdiskusi, latihan keterampilan sosial, atau kegiatan praktis yang sesuai dengan kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Patramanggala 02 telah memberikan akses pendidikan

yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menempatkan mereka di kelas reguler tanpa adanya tindakan perundungan. Namun, implementasi inklusi belum sepenuhnya optimal, khususnya pada aspek interaksi sosial, yang ditandai dengan keterpisahan tempat duduk dan minimnya keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebaya, sehingga pelaksanaan inklusi masih berada pada tahap integrasi fisik. Upaya guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran telah dilakukan, tetapi belum disertai strategi khusus untuk mendorong interaksi sosial, sementara keterlibatan orang tua juga masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik untuk mewujudkan pembelajaran inklusif yang lebih menyeluruh.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya pihak sekolah, guru, orang tua siswa, serta teman-teman KKN yang telah memberikan support sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. (2025). Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan dan Sikap Peserta Didik di SD Kartika XX-1 Makassar. *Jurnal Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 10(2), 165–176.
- Alfazri, D., Permana, R. A. T., Putri, N. D. M., Wijana, W., & Supriyadi, T. (2025). Pendidikan Islam Inklusif Di Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dan Membangun Toleransi Di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 101–116.
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47.
- Andriani, O., & others. (2025). Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(2), 10–20.
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Astria, W., Matota, D. A., Priska, F., Stefanus, R., & others. (2025). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Munculnya Teknologi Digital Khususnya Smartphone. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 114–123.
- Futihaturrobiah, F., Setiawati, F. A., & Mashurin, M. (2025). Peran masyarakat inklusif dalam mendorong perkembangan emosi anak autisme (ASD): studi fenomenologi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(3), 351–369.
- Ismail, S. (2025). STRATEGI DAN HAMBATAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 1(1), 60–67.
- Kristanti, D., & Julia, S. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika model 4D untuk kelas inklusi sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Maju*, 4(1), 38–50.

- Monita, D. M., Ariani, N. W. E. P., Juniantariani, N. L., Dewi, S. A. A. O., Pradnyani, A. A. B. D., Putri, I. N., Cantika, N. L. A. R. A., Ariswari, N. M. M. D., Maharani, N. D., Dewi, N. K. K., & others. (2025). *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra.
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275–283.
- Nur, S. (2018). Peranan Lingkungan Fisik yang Kondusif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 582–590.
- Otemusu, S. V. I., Plaikol, K. S., Laka, F. A., Baitanu, F. R., & Bien, F. H. (2025). Penerimaan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Pendidikan Agama Kristen: Perspektif Teman Sebaya. *Matheteuo: Religious Studies*, 5(2), 39–48.
- Pangayom, A. E., Septianingsih, M. A., Rohmah, A. A., & others. (2024). Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler. *Satya Widya*, 40(2), 128–142.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Putra, V. A. P., Rahmania, O. F., Aini, L. N., & others. (2025). TANTANGAN DAN INOVASI GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN INKLUSI DI ERA GLOBALISASI. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(2).
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2).